

KARAKTERISTIK KEWIRAUSAHAAN DAN LINGKUNGAN BISNIS SEBAGAI FAKTOR PENENTU PERTUMBUHAN USAHA (Studi IKM di Sentra Kerajinan Rotan Amuntai Kab. Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan)

Edwin Cahya Ningrum Setyawati
Jurusan Administrasi Bisnis FISIP Universitas Diponegoro
Email: janis.undip.ac.id

Hari Susanta Nugraha
Jurusan Administrasi Bisnis FISIP Universitas Diponegoro
Email: hari3370@gmail.com

Ilham Ainuddin
Jurusan Administrasi Bisnis FISIP Universitas Diponegoro
Email: ilham.ainuddin@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to know the characteristic of entrepreneurial business owners, conditions of business environment and the role of the business environment in the development of industries of rattan furniture, rattan weaving and lampit in Amuntai HSU, South Kalimantan. Population in this research is all businesses in Rattan Crafts Center in Amuntai HSU South Kalimantan. Sample in this research is taken using purposive and snowball sampling. Data collecting is done by interview, observation and documentation methods. The result showed that entrepreneurship characteristics owned by the business owners are attitude of product innovation and authenticity, the willingness to take risk in having product diversity, and strong leadership in having harmonious relations with employees. The business owners have not yet had an attitude toward duties and maximum profit results within the internal and external business environment. Furniture and webbing rattan producers should be able to build duty-oriented attitude and an attitude towards maximum profit. They need to also be a risk-taker and a leader in facing the challenges of business world within internal and external business environment.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik kewirausahaan pemilik usaha, kondisi lingkungan bisnis dan peran lingkungan bisnis dalam pertumbuhan industri kerajinan mebel rotan, anyaman rotan dan lampit rotan di Amuntai HSU, Kalimantan Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku usaha di Sentra Kerajinan Rotan di Amuntai HSU Kalimantan Selatan. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan cara *Purposive sampling* dan *Snowball sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik kewirausahaan yang dimiliki pelaku industri mebel adalah sikap keorisinilan dalam inovasi produk, pengambilan risiko untuk melakukan diversifikasi produk dan kepemimpinan dalam membangun hubungan yang harmonis dengan karyawan namun belum memiliki sikap orientasi tugas dan hasil terhadap profit yang maksimal. Kondisi dan Peran lingkungan bisnis yang terdapat dalam usaha ini meliputi lingkungan bisnis internal dan eksternal. Perajin mebel dan anyaman rotan harus mampu membangun orientasi tugas dan hasil paska laba yang maksimal, pengambilan risiko, memiliki perilaku sebagai seorang pemimpin dalam menghadapi tantangan dunia bisnis yang diselaraskan dengan lingkungan internal dan eksternal bisnis.

Keywords

Business Environment, Characteristic of Entrepreneurship
Karakteristik Kewirausahaan, Lingkungan Bisnis

PENDAHULUAN

Salah satu sentra kerajinan rotan terbesar di daerah Kalimantan terpusat di Provinsi Kalimantan Selatan yaitu daerah di kota Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU). Barang-barang tradisional yang biasa diproduksi di kota ini berupa kerajinan fungsional khas desa, seperti alat tangkap ikan tradisional *lukah* dan *jambeh*, *nyiru*, *tanggui* (caping khas banjar), *lanjung* (tas khas dayak), dan *takitan* (bakul untuk panen), kerajinan tikar, topi, kipas, dan anyaman lainnya. Sedangkan produk kerajinan bergaya modern didominasi oleh kerajinan berbahan baku rotan, seperti lampit, kotak tisu, kursi malas, sketsel pintu, dan beraneka jenis anyaman lainnya.

Dilihat dari perkembangan Industri rotan pada tahun 2009-2010, sentra industri kerajinan rotan kota Amuntai HSU Kalsel terdapat fluktuasi pertumbuhan usaha, dimana terdapat industri kerajinan mebel dan anyaman rotan yang mengalami pertumbuhan unit usaha dan tenaga kerja namun tidak dibarengi dengan adanya pertumbuhan nilai produksi. Berarti terdapat suatu masalah didalamnya yang menyebabkan pertumbuhan nilai produksi dari dua jenis industri kerajinan rotan tersebut tidak meningkat. Sedangkan bagi industri kerajinan lampit rotan terjadi pertumbuhan nilai produksi yang sangat signifikan namun tidak terjadi pertumbuhan unit usaha dan tenaga kerjanya. Harapannya sebuah industri dapat mencapai suatu pertumbuhan usaha secara menyeluruh baik dalam hal peningkatan nilai produksi, pertumbuhan tenaga kerja, aset dan lainnya.

Terjadinya penurunan atau tidak adanya peningkatan dapat disebabkan oleh beberapa kendala yang dihadapi oleh para perajin rotan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bidang UKM Dikuperindag HSU tahun 2011 telah mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi oleh para perajin rotan di Amuntai. Kendala-kendala tersebut antara lain adalah lemahnya tingkat SDM para perajin dan lemahnya organisasi serta kesatuan para perajin rotan sehingga terkesan berjalan sendiri-sendiri. Selain itu, para perajin masih belum mampu memanfaatkan kemajuan informasi dan teknologi khususnya dalam hal penggunaan media teknologi untuk memasarkan produk yang mereka miliki serta teknologi dalam penggunaan peralatan produksi yang modern. Lemahnya daya saing produk yang dihasilkan oleh para perajin sehingga produk yang dihasilkan terkesan monoton (kurang kreatifitas atau diversifikasi produk), sehingga desain dan sentuhan teknologi yang digunakan sulit mengakses pasar regional maupun internasional. Kelemahan lainnya adalah kesulitan dalam mengakses kebutuhan bahan baku rotan sehingga menyebabkan banyak perajin yang gulung tikar dan beralih untuk menggunakan bahan baku lain seperti bambu, kayu, aluminium dan lain sebagainya. Para perajin rotan juga mengeluhkan kurangnya modal yang mereka miliki, para perajin hanya tergantung pada modal internal bahkan kebanyakan dari perajin meminjam dana pada pengumpul (pembeli produk) sehingga harga ditentukan oleh pengumpul disebabkan tidak dapat mengakses kredit dari bank maupun lembaga keuangan lainnya dengan banyaknya persyaratan yang ditentukan.

Persoalan di atas dapat ditanggulangi dengan berfokus pada ketangguhan pelaku bisnis atau perajin rotan dalam mengelola industrinya. Dengan mengidentifikasi kedudukan lingkungan bisnis dari sentra kerajinan rotan Amuntai maka dapat diketahui faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadi penurunan/peningkatan pada nilai produksi kerajinan rotan di Sentra kerajinan Rotan Amuntai.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai karakteristik kewirausahaan pelaku bisnis dan lingkungan bisnis dalam pertumbuhan usaha studi kasus IKM pada sentra kerajinan rotan di Kota Amuntai. Dengan demikian peneliti mengambil judul penelitian: **“KARAKTERISTIK KEWIRAUSAHAAN DAN LINGKUNGAN BISNIS SEBAGAI**

FAKTOR PENENTU PERTUMBUHAN USAHA (Studi IKM di Sentra Kerajinan Rotan Amuntai Kab. Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan)”

KAJIAN TEORI

Menurut Keputusan Presiden RI no. 99 tahun 1998 pengertian Usaha Kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dengan bidang usaha yang secara mayoritas merupakan kegiatan usaha kecil dan perlu dilindungi untuk mencegah dari persaingan usaha yang tidak sehat. Kinerja UKM didukung oleh karakteristik kewirausahaan dan sikap kewirausahaan yang dimiliki oleh pengusaha. Semua itu merupakan hakekat dari kewirausahaan yang harus ada pada UKM. Kao *et al.* (dalam Saiman, 2009) mengatakan bahwa kewirausahaan adalah usaha untuk menciptakan nilai melalui kesempatan bisnis manajemen, pengambilan risiko yang tepat dan melalui keterampilan komunikasi dan manajemen untuk memobilisasi manusia, uang dan bahan-bahan baku atau sumber daya lain yang diperlukan untuk menghasilkan proyek supaya terlaksana dengan baik. Untuk melaksanakan proyek dengan baik diperlukan karakteristik dan sikap kewirausahaan yang mendukung sehingga usaha yang dilakukan berjalan dengan lancar.

Karakteristik Kewirausahaan merupakan kualitas atau sifat yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek, suatu kejadian, intergrasi atau sintesis dari sifat-sifat individual dalam bentuk suatu atau kesatuan dan kepribadian seseorang, dipertimbangkan dari titik pandangan etis dan moral. Sementara sikap kewirausahaan adalah sikap seseorang yang mempunyai *n-ach* yang tinggi dari kehidupan sehari-hari atau ciri-ciri sikap seorang wirausaha (Faisal, 2002).

Dalam kenyataannya, perusahaan itu merupakan sebuah produk dari beberapa lingkungan. Sedangkan untuk mempertahankannya, perusahaan harus dapat menyesuaikan dengan kondisi lingkungan yang berubah-ubah. Lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada di luar organisasi (Robbins, 1994). Lingkungan tidak sebatas lingkungan, namun terdapat lingkungan eksternal, lingkungan industri dan lingkungan internal. Lingkungan eksternal terdiri dari unsur-unsur yang berada di luar organisasi, yang relevan terhadap kegiatan organisasi itu (Stoner, 1996). Lingkungan industri memiliki pengaruh yang lebih langsung terhadap daya saing strategis dan laba di atas rata-rata. Intensitas persaingan industri dan potensi laba industri merupakan fungsi dari lima kekuatan kompetitif dan lingkungan internal ini dimungkinkan untuk dikendalikan oleh para pelaku bisnis, sehingga dapat diarahkan sesuai dengan keinginan perusahaan dalam upaya meningkatkan pertumbuhan usaha. Menurut Suprpto (dalam Setiawan, 2010) pertumbuhan perusahaan adalah peningkatan ukuran usaha dan adanya ekspansi operasi perusahaan melalui pengelolaan kekuatan yang ada dalam perusahaan dalam kurun waktu tertentu

METODE

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif diskriptif. Tipe penelitian diskriptif merupakan metode penelitian yang memaparkan atau menjelaskan bagaimana karakteristik kewirausahaan dan lingkungan bisnis Industri kecil dan Rumah Tangga kerajinan rotan di kota Amuntai sebagai faktor penentu Perkembangan usaha mereka.

Dalam penelitian ini penulis berusaha menganalisis karakteristik kewirausahaan para pemilik industri kecil dan rumah tangga kerajinan rotan Amuntai Kalimantan Selatan dalam mengelola

usaha kerajinan rotan dan menganalisis serta memaparkan gambaran mengenai lingkungan bisnis di sentra kerajinan rotan di Amuntai baik secara internal maupun eksternal.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Amuntai yang merupakan ibukota kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan. Objek penelitian ini adalah Sentra Kerajinan Rotan. Anyaman rotan yang bertempat di kecamatan Haur Gading, Lampit rotan di kecamatan Amuntai Tengah dan mebel rotan di kecamatan Haur Gading. Data dianalisis menggunakan Analisis SWOT.

HASIL

Penelitian ini akan mendeskripsikan temuan penelitian dalam tiga bagian, yaitu yang pertama adalah profil perajin dan sejarah perkembangan usaha, karakteristik kewirausahaan yang dimiliki oleh perajin dalam pertumbuhan industri serta kondisi dan peran lingkungan bisnis dalam pertumbuhan industri perajin baik secara internal maupun eksternal.

Jenis industri rotan yang menjadi obyek dalam penelitian ini meliputi tiga jenis yaitu industri mebel rotan, anyaman rotan Amuntai dan lampit rotan Amuntai. Wawancara dilakukan dengan mengambil sampel sebanyak 6 perajin. Adapun profil dan sejarah perkembangan usaha dari 6 informan diuraikan berikut ini.

Informan pertama merupakan perajin mebel rotan dengan skala industri kecil. pertumbuhan industri nya mulai berkembang sejak tahun 1992-1995, tahun 1995-1998 mulai mengalami krisis dan terpaksa harus memberhentikan beberapa pekerja sehingga mengalami penurunan produksi dari 20 set/minggu saat ini hanya mencapai 7 set/minggu. Untuk saat ini beliau memiliki 5 orang pekerja dengan hasil produk berupa mebel rotan (aneka kursi dan meja rotan) dan rata-rata harga sekitar Rp. 200.000 s/d Rp. 400.000 per item. Produk yang dihasilkan dipasarkan pada Lokal Amuntai dan Lokal Kalimantan dengan cara dijual sendiri maupun melalui pengumpul/pedagang perantara.

Informan kedua merupakan perajin mebel rotan pada skala mikro. Pertumbuhan industrinya mulai berkembang sejak tahun 1986-1995, tahun 1995 mulai mengalami krisis dan mengalami penurunan produksi dari 10-15 set/minggu saat ini hanya mencapai 3-4 set/minggu. Untuk saat ini beliau memiliki 3 orang pekerja termasuk pemilik dengan hasil produk berupa mebel dan furniture Rotan lainnya dengan harga jual berkisar Rp 20.000 s/d Rp 30.000 per item. Produk yang dihasilkan dipasarkan pada area pemasaran meliputi lokal Amuntai dan regional Kalimantan.

Informan ketiga merupakan perajin anyaman rotan pada skala mikro. Informan ini memulai usaha sejak tahun 1997, namun pertumbuhan positif terlihat sejak tahun 2010-2012 dengan produksi yang meningkat dari 3-5 kodi/minggu saat ini mampu menghasilkan +- 15 kodi / minggu. Saat ini usaha ini memiliki 1 pegawai tetap dan 3-4 orang tenaga kerja tidak tetap dengan produk yang dihasilkan berupa adalah aneka anyaman rotan dengan harga produk berkisar Rp.80.000 – Rp.200.000 per item. Produk ini dipasarkan pada area pemasaran meliputi lokal Amuntai dan regional Kalimantan yang dijual sendiri maupun melalui pengumpul/pedagang perantara

Informan keempat dan kelima merupakan perajin anyaman rotan pada skala mikro. Usaha ini hanya mampu untuk bertahan sebagai peyangga ekonomi keluarga. Tiap minggunya hanya menghasilkan 2-10 kodi. Usaha ini dijalankan oleh keluarga inti yang berjumlah 2-5 pekerja. Produk yang dihasilkan berupa Anyaman rotan (Keranjang Parcel) dan dipasarkan pada lokal Amuntai dan lokal Kalimantan melalui pengumpul/pedagang.

Informan keenam merupakan perajin lampit rotan pada skala kecil. Informan ini memulai usaha tahun 1993, terus mengalami pertumbuhan sehingga mampu menambah aset produksi seperti gudang, peralatan dan menambah tenaga kerja. Saat ini mampu memproduksi 50-70 lampit dalam satu bulan. Saat ini memiliki pekerja 7 orang dan produk yang dihasilkan telah dijual secara langsung dengan cara dijual sendiri maupun melalui pedagang perantara.

Karakteristik kewirausahaan yang dimiliki oleh pelaku industri mebel, anyaman dan lampit rotan di Sentra kerajinan rotan Amuntai memiliki kecenderungan yang sama yakni mereka memiliki sikap keorisinilan dalam inovasi produk. Namun, inovasi serta kreatifitas perajin mebel dan anyaman rotan baru sebatas keanekaragaman atau diversifikasi produk belum ada inovasi dalam hal proses produksi, penggunaan teknologi yang lebih modern dan juga pemasaran. Para perajin inovasi serta kreatifitas perajin mebel dan anyaman rotan baru sebatas keanekaragaman atau diversifikasi produk. belum ada inovasi dalam hal proses produksi, penggunaan teknologi yang lebih modern dan juga pemasaran. Inovasi cenderung disertai dengan sikap pengambilan risiko yang diambil oleh para perajin dan kepemimpinan mereka. Pengambilan risiko meliputi segala keputusan di setiap aspek yang terjadi dalam suatu usaha/industri khususnya dalam hal keuangan, teknik pemasaran dan teknik/proses produksi. Perajin tidak berani untuk mengakses kredit usaha kecil karena tidak mau mengambil risiko terhadap bunga bank yang akan dibebankan pada pinjaman mereka. Hal ini pula yang menyebabkan terhambatnya pengembangan produk.

Selain itu dalam hal kepemimpinan perajin belum memiliki sikap kepemimpinan yang mengarah pada tujuan dan melibatkan karyawan untuk memberikan saran/ide pada usahanya. Tindakan awal yang bagus dalam berusaha adalah berorientasi pada masa depan dan berorientasi pada tugas dan hasil, namun perajin rotan cenderung memiliki sikap bertahan untuk mencukupi kebutuhan hari ini dalam menjalankan usahanya, belum masuk pada fase, mempersiapkan diri, mempersiapkan sumber daya usahanya, strategi dan perencanaan untuk masa depan usahanya. Perajin anyaman rotan juga belum memiliki sikap mengarah pada karakter yang berorientasi tugas dan hasil pada laba yang maksimal. Tujuan usaha sebatas alat untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Padahal dalam mencapai pertumbuhan usaha, diperlukan adanya sebuah karakter yang berorientasi pada maksimalisasi profit dalam diri perajin sebagai alat untuk menggerakkan perajin agar berusaha lebih kuat memaksimalkan keuntungan usaha.

Karakteristik kewirausahaan informan pemilik lampit rotan cenderung mengarah pada orientasi tugas dan hasil pada laba yang maksimal dimana informan perajin lampit berusaha dengan gigih untuk memperbaiki setiap aspek dalam usaha untuk meningkatkan hasil seperti dalam hal permodalan, peralatan produksi. Walaupun demikian informan perajin lampit masih tetap enggan melakukan kredit usaha kecil yang ditawarkan oleh pemerintah setempat. Informan perajin lampit mampu membangun hubungan yang harmonis dengan para karyawannya namun belum masuk pada taraf merumuskan tujuan dan penjadwalan dalam pencapaian tujuan. Terdapat inovasi dalam hal peralatan produksi, dan pembuatan ukuran lampit. Informan perajin lampit cenderung memiliki orientasi ke masa depan. Terlihat dari pertumbuhan usaha informan, sejalan awal informan mulai merintis usaha hingga sekarang dan informan masih menginginkan usahanya berkembang. Informan perajin lampit mengantisipasi kejadian di masa depan dengan mencari cara untuk ketersediaan dana dalam menjalankan usaha dengan mengupayakan usaha-usaha sampingan seperti menjual potongan-potongan rotan yang tidak terpakai, membuat tambak ikan serta berternak itik. Mereka juga merancang untuk melakukan perbaikan pada teknis produksi, menyisihkan sebagian keuntungan untuk membaut gudang dan membeli peralatan.

Dalam lingkungan bisnis internal bahan baku industri mebel, anyaman dan mebel sangat tergantung pada rotan asalan di daerah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Terkadang

para pedagang rotan asalan di daerah asal tidak memiliki persediaan rotan karena para petani rotan tidak mencari rotan tetapi lebih memilih *menyasah* karet karena harga jual karet lebih tinggi dibanding rotan asalan. Dengan demikian tidak jarang jika harga bahan baku rotan menjadi mahal dan tidak ada persediaan rotan asalan. Berbeda dengan perajin lampit dan mebel, perajin anyaman masih mampu memanfaatkan bahan baku rotan *rejected* dari lampit dan mebel. Hanya saja jika persediaan bahan baku rotan menipis bahan baku rotan *rejected* akan terbatas dan cenderung mahal. Perajin mebel, anyaman dan lampit rotan mengakui mudah untuk mencari tenaga kerja yang memiliki keterampilan dan keahlian dalam mengolah rotan menjadi produk jadi. Ditambah tenaga kerja dapat dibayar secara fleksibel dan tidak terlalu mahal. Dalam hal permodalan, para perajin menggunakan modal pribadi. Jika terdapat tambahan modal seperti informan lampit rotan, hal tersebut merupakan usaha perajin sendiri dalam mengelola usaha lain guna mendukung usaha kerajinan rotan yang dimilikinya. Peralatan produksi yang digunakan, terkhusus untuk perajin mebel dan anyaman rotan masih tradisional dan belum menggunakan teknologi tepat guna serta mesin-mesin modern yang mampu meningkatkan kualitas dari proses produksi dan kualitas produk. Sedangkan perajin lampit rotan sudah mulai menggunakan beberapa mesin seperti penghalus bilah rotan, sehingga menyebabkan hasil lampit lebih berkualitas.

Perajin mebel, anyaman rotan dan lampit rotan belum mampu mengidentifikasi keberadaan pesaing, pendatang baru yang menghasilkan produk yang sama dan produk substitusi sebagai pesaing. Dengan keberadaan pesaing dan pendatang baru menyebabkan perajin harus membagi pasar sedangkan pasar tidak semakin meluas. Keberadaan produk substitusi dengan bahan dasar yang mudah diperoleh pada dasarnya telah mengalihkan pembelian konsumen. Pemasok secara eksternal memberikan dampak yang besar bagi keberlangsungan usaha perajin mebel, anyaman dan lampit rotan. Hal ini disebabkan bahan baku rotan disuplay oleh pemasok di Kalimantan Timur dan Tengah. Dengan alur distribusi rotan asalan yang panjang menyebabkan harga rotan asalan yang sampai di tangan perajin menjadi semakin mahal. Belum lagi jika pemasok di daerah asal rotan asalan tidak mencari rotan maka persediaan rotan menjadi semakin terbatas. Dalam hal pembeli, produk mebel dan anyaman rotan dikuasai oleh pembeli perantara. Pembeli perantara tersebut memberi andil besar sebagai distributor kepada konsumen akhir di regional Kalimantan. Ketidakmampuan perajin untuk menyalurkan produk secara langsung kepada konsumen akhir menyebabkan pembeli perantara mampu menaikkan harga jual mencapai 20% s/d 30%. Sedangkan untuk pembeli produk lampit rotan tidak seperti produk mebel dan anyaman rotan yang tergantung dengan pembeli perantara. Perajin lampit rotan mampu menjual produk langsung kepada pembeli akhir baik secara lokal Amuntai, regional Kalimantan sampai Nasional seperti daerah Bali, Yogyakarta dan Riau.

Perwakilan pemerintah yang berhubungan langsung dengan perajin mebel, anyaman dan lampit rotan adalah Dikuperindag Amuntai. Sebagai perpanjangan tangan pemerintah daerah, provinsi bahkan pusat, Dikuperindag Amuntai memiliki program-program pelatihan meliputi pelatihan untuk meningkat kualitas SDM perajin, pelatihan diversifikasi produk, *finishing* produk dan program pameran lokal, regional maupun nasional untuk memasarkan produk kerajinan rotan. Harapannya Dikuperindag dan Pemerintah daerah setempat mampu mem- *follow up* setiap pelatihan yang diberikan dan melakukan pendampingan secara terus-menerus kepada perajin.

PEMBAHASAN

Aset-aset produksi yang mereka miliki saat ini hanya berupa peralatan seperti obeng, kuas pengecat, kompor pembengkok, palu, paku, yang semuanya masih bersifat tradisional dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penjualan dan laba berpatokan pada jumlah produk mebel yang

diproduksi. Narasumber mengaku pertumbuhan penjualan dan laba mereka fluktuatif pada masa-masa permintaan tinggi seperti saat-saat idul fitri, natal dan tahun baru. Lepas dari masa-masa itu pertumbuhan penjualan dan laba yang boleh di raih sangat lesu.

Perajin mebel rotan berada di titik *stagnansi* yang berarti usaha yang hanya sekedar bertahan, tidak mengalami kemajuan pada beberapa tahun terakhir setelah tahun 1995 mengalami masa kemunduran yang menyebabkan banyak perajin mebel rotan yang mengalami kemunduran dalam usaha

Pada aspek pertumbuhan unit usaha, tenaga kerja dan aset produksi, secara aset produksi, para perajin anyaman rotan yang merupakan dari narasumber penelitian ini hanya menggunakan aset produksi seperti peralatan pembantu dan sisa menganyam. Tidak ada pertumbuhan aset produksi untuk proses produksi guna meningkatkan kualitas dari produknya.

Pertumbuhan produksi secara menyeluruh sulit untuk dicapai. Pertumbuhan penjualan dan laba berpatokan pada jumlah produk anyaman rotan yang akan diproduksi. Walau perajin anyaman rotan menghasilkan produksi anyaman dengan kapasitas maksimal namun sangat memungkinkan harga jual dan labanya dibawah dari yang seharusnya.

Tidak ada pertumbuhan yang berarti dari industri kerajinan anyaman rotan, Perajin anyaman rotan berada di titik *stagnansi* yang berarti usaha yang hanya sekedar bertahan, tidak mengalami kemajuan. Design anyaman rotan yang berhasil meningkatkan jumlah produksi dan pangsa pasar ibu Juhrah masih belum mampu menunjukkan pertumbuhan yang signifikan.

Sementara itu pertumbuhan usaha kerajinan lampit rotan, jika ditinjau dari perjalanan usaha dan lamanya usia usaha para perajin lampit rotan ini terjadi pertumbuhan dari skala industrinya. Dari industri rumah tangga/mikro mampu beranjak menjadi industri kecil dan menengah. Diliat dari tenaga kerja yang di miliki dari tahun ke tahun serta aset-aset produksi yang digunakan dalam industri lampit rotannya terdapat penambahan jumlah aset produksi.

Para perajin lampit rotan Amuntai sudah menetapkan harga jual dari produk lampitnya sehingga para pembeli/pelanggan sulit untuk mempermainkan harga. Dengan demikian jika produksi lampit naik maka penjualan dan laba usaha pun akan meningkat

Pemilik lampit rotan melakukan pengiriman lampit yang dipesan ke seluruh daerah di Kalimantan, Bali, seluruh daerah Jawa. Pangsa pasar yang luas seperti inilah yang mampu membuat pertumbuhan industri lampit rotan lebih menonjol di banding industri mebel dan anyaman rotan.

Analisis karakteristik kewirausahaan pemilik usaha dalam pertumbuhan industri mebel, anyaman dan lampit rotan amuntai diuraikan sebagai berikut ini. Pembuatan kerajinan rotan di Kalimantan karena terdapat hutan yang merupakan tempat tumbuh kembangnya tanaman rotan. Dengan adanya keberadaan tanaman rotan para masyarakat Kalimantan sejak bertahun-tahun yang lalu telah menghasilkan peralatan rumah tangga dari hasil hutan rotan.

Perajin rotan di Amuntai mengaku bahwa faktor keluarga memberikan andil yang cukup besar untuk mengajarkan kepada generasi lepas generasi untuk keahlian mengolah rotan menjadi produk kerajinan yang memberikan nilai tambah untuk dijual

Sebagian besar perajin memiliki keahlian mengolah rotan karena pernah memiliki pengalaman menjadi tenaga kerja pada suatu industri kerajinan rotan baik lampit rotan, anyaman rotan dan mebel rotan.

Pelaku industri mebel dan anyaman rotan memiliki karakteristik kewirausahaan yang sangat minim. Pelaku industri belum dapat dikatakan sebagai kewirausahaan yang berhasil. Meskipun pelaku industri memiliki sikap kewirausahaan berupa keorisinilan dan pengambilan risiko untuk

mendiversifikasikan produknya. Hal tersebut masih belum mampu meningkatkan pertumbuhan penjualan karena perlunya sikap orientasi tugas dan hasil terhadap profit yang maksimal untuk memacu perajin bersikap aktif mengusahakan kemajuan usahanya dan perlunya sikap pengambilan risiko dalam permodalan, teknik produksi dan teknik pemasaran serta kepemimpinan yang mengarah pada tujuan dan berfikir untuk masa depan untuk keberlangsungan industri mebel dan anyaman rotan tersebut.

Karakter kewirausahaan pelaku industri lampit rotan juga masih minim belum dapat dikatakan sebagai wirausaha yang berhasil. Namun sikap kewirausahaan perajin lampit berbeda dengan perajin anyaman dan mebel rotan. Dimana sikap orientasi tugas dan hasil serta orintasi ke masa depan didapati dalam diri pelaku industri lampit rotan ini. Sehingga sikap kewirausahaan perajin lampit di dapati lebih menonjol / lebih kuat di banding perajin mebel dan anyaman rotan. Sikap yang berorientasi tugas dan hasil serta pandangan ke masa depan menyebabkan perajin lampit rotan aktif mencari cara/peluang untuk mengembangkan industrinya dengan mengupayakan modal pribadi, pangsa pasar dan peralatan produksi namun sayangnya pertumbuhan industri lampit rotan masih rendah dan berjalan lambat di sinyalir hal ini karena perajin lampit belum memiliki sikap berani mengambil risiko kredit perbankan.

Terdapat tiga faktor internal menjadi penghambat atau masalah dalam pertumbuhan industri mebel rotan dan anyaman rotan antara lain bahan baku, modal dan peralatan produksi sedangkan faktor yang tidak menghambat adalah tenaga kerja.

Kekuatan eksternal bisnis yang berpengaruh memberikan ancaman pada pertumbuhan positif dalam usaha mebel dan anyaman rotan di Amuntai antara lain adalah pemasok, pembeli, produk substitusi, pesaing dan pendaatang baru. faktor lingkungan eksternal di sentra kerajinan industri rotan yang memberikan dukungan dan bantuan terhadap industri mebel dan anyaman rotan Amuntai adalah: perwakilan pemerintah dan lembaga keuangan.

Faktor internal menjadi penghambat atau masalah dalam pertumbuhan industri mebel rotan dan anyaman rotan namun faktor internal dalam industri lampit rotan menjadi mendorong pertumbuhan dalam industri lampit rotan antara lain adalah modal, peralatan produksi dan tenaga kerja. adapun satu aspek dari lingkungan bisnis internal yang menghambat pertumbuhan usaha IK/IM lampit rotan di Amuntai yaitu bahan baku.

Kekuatan eksternal bisnis yang berpengaruh memberikan ancaman pada pertumbuhan positif dalam usaha lampit rotan adalah: pembeli, perwakilan pemerintah, dan lembaga keuangan. Sedangkan kekuatan eksternal yang mengancam pertumbuhan IK/IM lampit rotan yaitu pemasok, pendaatang baru, produk substitusi dan pesaing.

Dalam analisis SWOT Pada Industri Mebel dan Anyaman Rotan Amuntai, karakteristik kewirausahaan pelaku industri lampit dan lingkungan bisnis internal industri lampit Rotan Amuntai mempunyai beberapa kekuatan (*strength*) yaitu sikap kewirausahaan yang menjadi kekuatan pada diri pelaku industri mebel rotan Amuntai yang meliputi keorisinilan dalam inovasi produk, pengambilan risiko untuk melakukan diversifikasi produk dan kepemimpinan dalam membangun hubungan yang harmonis dengan karyawan. Sedangkan lingkungan bisnis internal yang menjadi kekuatan pada industri mebel dan anyaman rotan Amuntai adalah tenaga kerja, karakteristik kewirausahaan dan lingkungan bisnis internal industri mebel.

Anyaman Rotan Amuntai mempunyai beberapa kelemahan (*weakness*) yaitu sikap kewirausahaan yang menjadi kelemahan pada diri pelaku industri mebel dan anyaman rotan Amuntai antara lain adalah orientasi tugas dan hasil yang berorientasi pada pencapaian laba yang maksimal, sikap yang energik dan inisiatif, kepemimpinan yang mengarah pada menyusun sasaran usaha dan mencapainya serta mampu memotivasi karyawan untuk memberikan

ide/saran dalam usahanya dan memiliki pandangan masa depan. Sedangkan lingkungan bisnis eksternal yang menjadi kelemahan pada industri mebel dan anyaman rotan Amuntai yakni orientasi tugas dan hasil untuk mencapai laba maksimal, kepemimpinan yang membangun hubungan yang harmonis pada karyawan, dan memiliki orientasi ke masa depan. Sedangkan lingkungan bisnis internal yang menjadi kekuatan pada industri lampit rotan Amuntai yakni ketersediaan modal, penggunaan mesin dalam produksi dan tenaga kerja.

Adapun beberapa peluang (*opportunities*) yang teridentifikasi dalam lingkungan bisnis internal dalam industri mebel dan anyaman rotan Amuntai yaitu perwakilan pemerintah, lembaga keuangan, pasar. Adapun ancaman yang ditimbulkan dari lingkungan eksternal industri mebel dan anyaman rotan di Amuntai yaitu pemasok, pesaing, pendatang baru, produk substitusi, pembeli perantara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Karakteristik kewirausahaan yang dimiliki oleh pelaku industri mebel, anyaman dan lampit rotan di Sentra kerajinan rotan Amuntai memiliki kecenderungan yang sama yakni mereka memiliki sikap keorisinilan dalam inovasi produk, pengambilan risiko untuk melakukan diversifikasi produk dan kepemimpinan dalam membangun hubungan yang harmonis dengan karyawan namun belum memiliki sikap orientasi tugas dan hasil terhadap profit yang maksimal hanya sebatas pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pengambilan risiko, pandangan akan masa depan dan belum memiliki sikap kepemimpinan yang mengarah pada tujuan dan melibatkan karyawan untuk memberikan saran/ide pada usahanya.

Karakteristik kewirausahaan perajin lampit yaitu memiliki sikap orientasi tugas dan hasil pada profit yang maksimal tidak hanya pada orientasi bertahan hidup serta pandangan ke masa depan. Namun belum memiliki sikap kepemimpinan yang mengarah pada tujuan dan melibatkan karyawan untuk memberikan saran/ide pada usahanya dan sikap pengambilan risiko dalam hal keuangan.

Lingkungan internal menjadi faktor yang menghambat pertumbuhan industri mebel dan anyaman rotan. Lingkungan internal bisnis yang menghambat pertumbuhan industri kerajinan rotan di Amuntai adalah suplai bahan baku dan kestabilan harga bahan baku modal, dan penggunaan peralatan produksi.

Kekuatan lingkungan bisnis eksternal yang mengancam pertumbuhan industri mebel dan anyaman rotan di Amuntai yaitu Pemasok, Produk substitusi, Pendatang baru, Pesaing dan Perantara. Sedangkan kekuatan lingkungan bisnis eksternal yang memberikan peluang pada pertumbuhan industri mebel dan anyaman rotan yaitu faktor Perwakilan pemerintah dan lembaga keuangan, Pasar, pembeli atau konsumen akhir.

Lingkungan eksternal bisnis lampit rotan yang mengancam pertumbuhan dalam industri lampit rotan di Amuntai yaitu pemasok, pesaing, produk substitusi. Kekuatan lingkungan bisnis eksternal yang memberikan peluang pada pertumbuhan industri lampit rotan yaitu Pembeli, Peran pemerintah, dan lembaga keuangan. Perajin rotan masih belum dapat mengidentifikasi kekuatan ancaman dan peluang dari lingkungan eksternal bisnis. Sehingga masih belum mampu memanfaatkan beberapa peluang yang ada dan menghindari atau mengantisipasi ancaman yang datang dari lingkungan eksternal.

Saran yang dapat diajukan adalah bahwa Pemerintah Daerah/Dikuperindag Amuntai hendaknya mampu mengidentifikasi karakter dari UMKM sentra kerajinan rotan untuk melihat permasalahan yang ada dan mencari solusi yang tepat. Seperti melakukan *follow up* dan pendampingan terhadap pelatihan pengembangan SDM yang sudah diberikan untuk

meningkatkan karakteristik kewirausahaan perajin. Pemerintah Amuntai juga harus membantu perajin dalam mengatasi masalah internal dalam hal bahan baku dengan membangun jaringan pemasok langsung di daerah pemasok rotan sehingga memiliki pemasok lebih dari satu, membantu perajin dan membimbing perajin agar perajin dapat mengakses pemodal dari perbankan, mengadakan teknologi tepat guna untuk memperbaiki fasilitas dan proses produksi perajin dan mengencakan program pameran yang senantiasa melibatkan perajin dan membantu perajin untuk dapat mengidentifikasikan setiap ancaman yang datang dan peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pertumbuhan usaha.

DAFTAR REFERENSI

- Faisal. 2002. *Kalau Begitu, Saya Berani Berwirausaha*. Jakarta: Bina Rena Pariwisata.
- Robbin, Stephen P. 1994. *Organization Theory, Structure, Design, and Application. Third Edition*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Saiman, Leonardo. 2009. *Kewirausahaan, Teori, Praktik dan Kasus-Kasus*. Jakarta: Salemba Empat.
- Setiawan, Peter. 2010. *Entrepreneurial Orientation pada Industri Kreatif di Jawa Timur dan Pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Perusahaan*. Skripsi. Universitas Kristen Petra. http://digilib.petra.ac.id/viewer...industri_kreatif-chapter2.pdf. 13 Maret 2012.
- Stoner, James A.F. 1996. *Manajemen (Terjemahan)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.